

MUHAMMADIYAH DEPOK DALAM LINTAS SEJARAH PERJUANGAN MELAWAN PENJAJAHAN BELANDA MELALUI PENDIDIKAN

Mahmudin Sudin^{1,*}, Budi Johan², Sularno³, M. Reza Prima⁴, Muhtadin Tyas⁵

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Alamat Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeude Ciputat Tangerang Selatan Banten, Kode Pos 15419

²Jurusan PGSD, Fak. Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Alamat Jl. Tanah Merdeka No. 20 Ciracas Jakarta Timur, Kode Pos 13830

³Program Studi Agroteknologi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Alamat Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeude Ciputat Tangerang Selatan, Kode Pos 15419

⁴Manajemen Zakat Wakaf, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Alamat Institusi Jl. KH. Ahmad Dahlan Cirendeude Ciputat Tangerang Selatan, Kode Pos 15419

⁵Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Strata Tiga (S3), Universitas PTIQ Jakarta, Alamat Institusi Jl. Batan 1 No. 2 Kel. Lebak Bulus Kec. Cilandak Jakarta Selatan, 12440

*E-mail; mahmudinsudin@umj.ac.id

ABSTRAK

Sangat penting dan tak akan pernah habis jika kita bicara sejarah dan sejarah perjuangan umat Islam dalam mendirikan bangsa dan negara kesatuan Republik ini merebutnya dari ekuasaan Penjajah Belanda dan Jepang. Hadirnya Muhammadiyah dalam perjuangan kemerdekaan negara dan membentuk barisan-barisan perjuangan Islam serta melakukan Gerakan-gerakan pencerdasan rakyat melalui berbagai sarana Pendidikan dan melembagakan Pendidikan, adalah sesuatu lukisan sejarah yang sangat menarik untuk terus dikaji. Tujuan penelitian ini adalah untuk merekam jejak sejarah perjuangan umat Islam dan pendirian Muhammadiyah Depok serta perjuangannya dalam melawan dan mengusir penjajah Belanda melalui pendidikan. Dengan metodologi kajian literasi, ketokohan, wawancara dan menemukan bukti-bukti perjuangan, dengan pendekatan kualitatif dan studi kesejarahan, maka peneliti berusaha seoptimal mungkin menhadirkan data-data yang empirik. Muhammadiyah Depok yang berdiri 16 Juni tahun 1918 oleh Muthalib Usman di Kukusan merupakan salah satu bukti perkembangan organisasi Muhammadiyah di Tanah Air. Depok pada tahun 1918 termasuk wilayah Indonesia yang masih berkedudukan dalam pemerintahan Indonesia sebagai kecamatan, di bawah pemerintah Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pada masa itu masih terjadinya penjajahan oleh Tentara Belanda. Kyai Muallim Usman, begitulah masyarakat mengenalnya adalah seorang tokoh masyarakat dan tokoh agama yang disegani termasuk oleh penjajah Belanda. Perjuangannya yang gigih mampu menggerakkan masyarakat untuk melawan penjajah dengan berbagai strategi. Satu dari strategi atau upaya yang dilakukannya adalah mendirikan madrasah ibtidiyah di kukusan dan memabngun kekuatan pemuda. Daru upaya-upaya yang dijalankannya Bersama dengan para tokoh Islam lainnya, berhasil secara perlahan-lahan mengusir penjajah Belanda dari tanah Depok.

Kata kunci: Muhammadiyah Depok, Sejarah, Perjuangan, Penjajah Belanda, Pendidikan.

ABSTRACT

It is very important and will never end if we talk about the history and history of the struggle of Muslims in establishing the nation and the unitary state of the Republic in seizing it from the power of the Dutch and Japanese colonialists. The presence of Muhammadiyah in the country's struggle for independence and forming Islamic struggle lines as well as carrying out movements to educate the people through various educational means and institutionalizing education, is a very interesting historical painting to continue to study. The aim of this research is to record the historical traces of the Muslim struggle and the founding of Muhammadiyah Depok as well as its struggle to fight and expel the Dutch colonialists through education. Using the methodology of studying literacy, character,

interviews and finding evidence of struggle, with a qualitative approach and historical studies, the researcher tried as optimally as possible to present empirical data. Muhammadiyah Depok, which was founded on June 16 1918 by Muttalib Usman in Kukusan, is proof of the development of the Muhammadiyah organization in the country. Depok in 1918 was part of Indonesia which was still located in the Indonesian government as a sub-district, under the government of Bogor Regency, West Java. At that time, colonialism was still taking place by the Dutch Army. Kyai Muallim Usman, as people know him, was a respected community and religious figure, including by the Dutch colonialists. His persistent struggle was able to mobilize the community to fight the invaders with various strategies. One of the strategies or efforts he made was to establish madrasah ibtidaiyyah in Kukusan and build youth strength. From the efforts he carried out together with other Islamic figures, he succeeded in slowly expelling the Dutch colonialists from the land of Depok.

Keywords: Muhammadiyah Depok, History, Struggle, Dutch Colonizers, Education.

1. PENDAHULUAN

Pendahuluan memuat tentang latar belakang, Salah satu organisasi Islam di Indonesia yang memfokuskan pada pendidikan adalah Muhammadiyah atau yang disebut juga dengan Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) bidang pendidikan (Subarkah, 2017). Seiring berjalannya waktu AUM bidang pendidikan telah memiliki sebanyak 177 lembaga pendidikan berbentuk Perguruan Tinggi, serta 5.264 lainnya merupakan lembaga pendidikan yang tersebar dari bentuk Taman Kanak-kanak (TK) hingga menengah atas (SMA). Mohamad Ali di dalam tulisannya menyebutkan keterkaitan antara Muhammadiyah dengan pendidikan begitu terasa spesial dan unik. Hal ini dikarenakan di satu sisi Muhammadiyah bukanlah gerakan pendidikan, akan tetapi manifestasi yang paling menonjol justru pada aspek pendidikan (Ali, 2016). Persoalannya, perkembangan lembaga pendidikan Muhammadiyah yang begitu pesat dari segi jumlah, justru tidak diiringi dengan keterjaminan dari segi kualitas dan mutu pendidikan alias stagnan (Kholili & Fajaruddin, 2020). Stagnansi kualitas pendidikan Muhammadiyah ini juga terasa pada gerakan Muhammadiyah yang berada di Kota Depok.

Keberadaan mereka yang disebut sebagai “Belanda Depok” yang notabeneanya beragama Kristen, namun menjadi sorotan hingga ke mancanegara memunculkan pertanyaan: Bagaimanakah sejarah pendidikan Muhammadiyah di Kota Depok? Hal ini berangkat dari beberapa asumsi yang dikemukakan antara lain: Pertama, telah terputusnya

pengetahuan tentang sejarah perjuangan sekolah Muhammadiyah yang berada di Kota Depok. Kedua, masih minimnya kuantitas sekolah Muhammadiyah yang berada di Kota Depok. Ketiga, rendahnya tingkat kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan Muhammadiyah yang berada di Kota Depok. Penelitian ini menarik dan relevan untuk dilaksanakan lebih lanjut karena beberapa hal: Pertama, keberadaan Muhammadiyah Kota Depok tidak dapat dilepaskan dari latar belakang Kota Depok, yang merupakan pemekaran dari Kota Bogor alias masih baru. Meskipun masih baru Muhammadiyah Kota Depok sudah memiliki 70% Cabang dari 11 kecamatan yang ada. Kedua, karena keberadaannya yang masih terhitung baru tentu mendapatkan tantangan berupa faktor pendukung dan juga faktor penghambat operasionalisasi gerakan yang dilakukan terutama di bidang pendidikan. Hal ini berhubungan dengan telah lama beroperasinya beberapa lembaga pendidikan peninggalan kolonial Belanda, yang secara prinsipil erat kaitannya dengan keberadaan sekelompok umat Kristen “Belanda Depok” sebagaimana disinggung sebelumnya.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah disebutkan di atas serta uraian terdahulu yang di jabarkan pada bagian latar belakang, oleh sebab itu maka penelitian ini menjadi menarik dan relevan untuk dilaksanakan lebih lanjut sehingga diberi judul “Pendidikan Islam di Kota Depok”. Penelitian ini penting untuk layak untuk diangkat dengan beberapa alasan yakni: Pertama, berkontribusi terhadap dokumentasi sejarah pendidikan oleh organisasi kemasyarakatan.

Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan dan juga keagamaan tertua yang berada di Indonesia, namun kontribusi terbesar yang diberikan Muhammadiyah justru berada pada bidang pendidikan. Penelitian mengenai sejarah pendidikan yang dilaksanakan oleh organisasi kemasyarakatan juga belum ada dan relatif baru, sehingga gerakan pendidikan Muhammadiyah di Kota Depok akan menambah khazanah keilmuan tentang sejarah gerakan pendidikan. Kedua, berkontribusi membahas aspek penting dari tujuan pendidikan oleh Muhammadiyah. Pendidikan dalam pandangan Muhammadiyah bersifat *progressif-religius* dengan artian tidak hanya menciptakan individu yang mumpuni secara keilmuan, namun juga bermanfaat bagi kehidupan di sekitarnya. Ketiga, berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama di bidang sejarah pendidikan. *Trend* pendidikan karakter yang berkembang dengan pesat hari ini di institusi pendidikan, justru sudah sejak lama dirintis Muhammadiyah berdasarkan cita-cita K.H. Ahmad Dahlan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu cara yang digunakan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam. Penelitian kualitatif bermaksud memahami tentang apa yang dilemma oleh subyek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik. Pemahaman yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti menentukan jenis data yang akan diperoleh, sehingga peneliti adalah instrumen di dalam penelitian.

Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh data-data berupa kata-kata serta bahasa yang dialami subyek dalam penelitian maka dibagi atau dikelompokkan menjadi tiga yakni: historis, sosiologis, dan antropologis. Historis berkaitan dengan sejarah dari kejadian, tindakan, atau

perilaku. Sosiologis berkaitan dengan *setting* kehidupan sosial masyarakat ditempat terjadinya kejadian, tindakan, atau perilaku. Sedangkan antropologi berkaitan dengan kebudayaan masyarakat setempat yang memuat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan diolah dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, serta observasi (pengamatan). Wawancara merupakan proses melakukan tanya jawab dengan informan (sumber informasi/ data penelitian) dengan menggunakan seperangkat pertanyaan yang telah disusun baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Dokumentasi merupakan pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi yang diperoleh selama berlangsungnya penelitian yang dapat berupa gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Sementara observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap objek yang diteliti guna memperoleh informasi lain yang tidak terdapat terpenuhi baik oleh wawancara maupun dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada 17 April tahun 1684 Belanda (VOC) resmi memasuki Depok dan Bogor Tepatnya, sejak ditandatangani perjanjian antara Sultan Haji dari Banten dengan pihak VOC. Depok secara geografis memiliki sehingga membuat kolonial Belanda sangat ingin menguasai Kecamatan Depok sumber daya yang terdapat di Kecamatan Depok. Pada awalnya Belanda bermukim di..... dengan jumlah.....dibawah pimpinan. Kedatangan kolonial Belanda di Kecamatan Depok disambut oleh masyarakat dengan.....Akan tetapi lama kelamaan masyarakat mengetahui niat buruk kolonial terhadap masyarakat Kecamatan Depok, sehingga membuat masyarakat terpaksa melakukan perlawanan terhadap penjajah kolonial Belanda.

Perlawanan terhadap Penjajahan kolonial Belanda tersebut dilakukan oleh beberapa unsur masyarakat di Kecamatan Depok termasuk Muhammadiyah. Dalam hal ini, Muhammadiyah melakukan perlawanan terhadap penjajahan kolonial melalui lembaga pendidikan.

a. Sejarah Muhammadiyah Depok

Muhammadiyah masuk ke Kota Depok dirintis oleh seorang pemuda yang bernama Usman, seorang penduduk asli Kukusan yang dilahirkan pada 6 Juni 1918. Nama lengkapnya adalah Mutholib Usman, dan biasa ditulis dengan singkatan M. Usman Tetapi masyarakat lebih mengenalnya dengan panggilan Muallim Usman. Keadaan masyarakat Depok dan sekitarnya pada masa itu diliputi dengan suasana yang sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan dakwah Islam. Perbuatan maksiat, tipu menipu, dan perjudian seakan merupakan perbuatan yang rutin. Tahayul, bid'ah dan khurafat yang cenderung merusak aqidah, merajalela dimana-mana.

Perkenalannya dengan Syaib, menyebabkan Usman mulai mengenal faham agama yang digerakkan oleh persyarikatan Muhammadiyah. Ketika tinggal di Jakarta kerap kali ia mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah Tanah Abang. Ditahun-tahun berikutnya ia mulai berkenalan dengan pemimpin-pemimpin Muhammadiyah Jakarta. Jiwanya yang selalu haus untuk mencari ilmu pengetahuan, semakin tertarik dengan ajaran-ajaran Islam yang digerakkan oleh persyarikatan Muhammadiyah. Usman jatuh cinta pada organisasi yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan itu. Pada tahun 1938, dalam usia 20 tahun, M. Usman resmi menjadi anggota Muhammadiyah Grup Tanah Abang. Dan ketika berlangsung Kongres Muhammadiyah ke 32 di Purwokerto pada tahun 1953, Usman hadir sebagai peninjau. Kehadirannya di arena Kongres Muhammadiyah ke 32 tersebut menyebabkan ia lebih mengenal lagi persyarikatan yang didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta itu.

Sepulangnya dari Kongres, tepatnya pada tanggal 21 Juni 1953 ia mendirikan ranting Muhammadiyah di Kukusan dan sekaligus menjadi Ketuaanya yang pertama. Ranting Kukusan, yang pada waktu itu disebut Ranting Kukusan Pondokcina, merupakan bagian dari Persyarikatan Muhammadiyah Tanah Abang Jakarta. Banyak halangan dan rintangan yang dihadapi pada awal berdirinya Muhammadiyah di Kukusan dan sekitarnya. Muhammadiyah dituduh Wahabi, kafir, maling qunut, tukang robah-robah agama dan sebagainya. Tetapi semua tuduhan dan ejekan itu dihadapi dengan senyuman dan amal karya nyata, sehingga tidak terjadi keributan fisik atau benturan fisik. Disinilah sifat dan kepemimpinan Usman teruji. Pribadinya yang santun dan tidak konfrontatif, menyebabkan sebagian lawan-lawan yang memusuhinya, berbalik menjadi pendukungnya yang setia.

b. Madrasah Perjuangan Melawan Kolonial Belanda

Dalam mendirikan Muhammadiyah Usman Syaib yang banyak tantangan hingga berdirinya amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yaitu Madrasah di kecamatan Depok. Madrasah inilah dijadikan basis untuk mengatur strategi perlawanan terhadap penjajahan kolonial Belanda. Akan tetapi kegiatan Madrasah membuat resistensi bagi kolonial Belanda karena menguatnya jiwa dan gerakan perjuangan melawan penjajahan, akhirnya memaksa Belanda untuk menghentikan kegiatan Madrasah tersebut.

Dengan ditutupnya Madrasah Perjuangan yang didirikan oleh KH. M. Usman dan kawan-kawan berlokasi di Poncol oleh Belanda, akibatnya masyarakat tidak memiliki sekolah, walau demikian masyarakat dan tokoh-tokohnya tidak berputus asa untuk mendirikan lagi sekolah. Madrasah Perjuangan tersebut didirikan dengan latar belakang adanya sebuah peristiwa politik adu domba atau *divide et impera* dilakukan oleh kolonial Belanda pada tahun 1931 di kampung Kukusan, secara suasana kampung Kukusan tersebut masih sepi. Masyarakat di

kampung Kukusan pernah mengalami masa-masa perpecahan yang cukup serius dilancarkan oleh kolonial Belanda. Perpecahan itu diawali dengan adanya pelarangan bapak H. Mustofa, tokoh masyarakat di Kukusan sebelah kulon (barat) menjadi imam dan khatib di masjid satu-satunya yang ada di Kukusan. Akibatnya beberapa tokoh masyarakat bermusyawarah dalam menyikapi tidak bekenanya H. Mustofa menjadi Imam Khatib di masjid tersebut. Hasil dari musyawarah para tokoh tersebut mendirikan sebuah masjid baru di Kukusan sebelah barat. Dengan demikian Kukusan memiliki dua buah masjid, satu di Kukusan wetan (timur) dibawah pimpinan Haji Mahmud, dan satu lagi masjid baru di Kukusan sebelah kulon (barat) di bawah pimpinan Haji Mustofa. Untuk memakmurkan masjid yang baru tersebut, diawali dengan mengadakan ceramah memanggil seorang guru dari Jakarta bernama Dahlan Rowi.

Dalam perjalanannya masjid yang baru itu cukup pesat perkembangannya, sehingga beberapa tahun kemudian didirikan sebuah madrasah. Untuk itu, Dahlan Rowi ditugaskan untuk mencari seorang guru yaitu Syu'aib Wahidi, yang kemudian ditunjuk sebagai guru kepala atau kepala madrasah. Akan tetapi Syu'aib tidak lama memimpin madrasah, tidak sampai satu tahun karena harus kembali ke Jakarta untuk menikah disana. Akibatnya tugas madrasah terbengkalai yang ditinggal Syu'aib, dilanjutkan oleh murid dan sekaligus sahabatnya bernama Mutholib Usman. Di pimpin Mutholib, madrasah mulai berkembang lagi.

Pada madrasah baru ini, para guru mengajarkan ilmu-ilmu agama diantaranya Nahwu Sharf, terjamahan al-Quran, aqidah dan ibadah. Dalam memberikan pelajaran para pendidik atau ustadz bukan tidak mendapatkan tantangan terutama dari penjajah kolonial Belanda, namun mereka tak gentar menghadapi pemerintah Belanda yang berkuasa saat itu. Begitu juga para murid-muridnya yang mempunyai pendirian yang kokoh yang tertanam dalam jiwa mereka untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan

Belanda. Bahkan terlibat langsung dalam menghadapi penjajahan Belanda melalui barisan "Pemuda Pelopor".

Mu'alim Syoe'aib telah menanamkan semangat perjuangan kepada murid-muridnya saat mengajar di Madrasah Perjuangan di Kukusan. Beliau menanamkan bagaimana menggunakan Bahasa Indonesia yang baik, sebagai bahasa persatuan bangsa, baik dalam khutbah maupun dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits kepada murid-murid an jamaahnya. Terbukti perjuangan itu sedemikian ditakuti oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, hingga mereka menyegel, menutup dan melarang Madrasah di aktifkan kembali sehingga proses belajar mengajar dan dakwah terhenti.

Dengan ditutupnya kegiatan pendidikan tersebut bukanya membuat para murid-murid takut melainkan semangat pada jiwa mereka anti penjajahan kolonial Belanda. Oleh karena perjuangan dilanjutkan oleh generasi penerusnya diantaranya adalah H. Mustafa dengan memabangun kembali Madrasah di daerah Poncol melalui media yang sama , yaitu lewat kegiatan pendidikan dan belajar mengajar. Melalui kegiatan ini juga ditanamkan semangat perjuangan kepada murid-murid di madrasah perjuangan.

Selain kegiatan belajar mengajar di madrasah memberikan semangat perjuangan melawan penjajahan Belanda juga juru dakwah menghadapi tantangan , pemerintahan Belanda adalah Iman, ilmu dan pemahana agama yang benar, yang secara terus menerus dicurahkan dan ditanamkan kepada jamahnya. Lisan juru dakwah sedemikian menyentuh dan membangkitkan semangat orang-orang yang mendengarkannya karena yang disampaikan adalah ayata-ayat Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Itulah sebabnya Islam merupakan agama perjuangan, apabila telah tertanam dalam qalbu maka menjadi kekuatan yang dahsyat dalam perjuangn mengusir penjajahan Belanda.

Pembahasan

Muhammadiyah Depok bagian yang tidak dapat terpisahkan dari perjuangan

umat Islamnya yang berjuang melawan kebodohan dan ketertindasan penjajahan Belanda. Tak terbayangkan betapa sulit suatu pergerakan perlawanan baik terhadap kebodohan dan ketertindasan dengan situasi yang tidak aman karena gangguan kejahatan dan ketidakstabilan ekonomi bahkan kemiskinan. Para leluhur pejuang dan pendiri bangsa yang gigih dan berkepribadian yang Tangguh menjalankan berbagai tugas tanggungjawab mulai dari perlindungan terhadap diri, keluarga dan memperjuangkan nasib rakyat yang tertindas agar tetap hidup aman dan nyaman. Para penjajah yang kejam membuat suasana yang mencekap di kegelapan suasana kehidupan yang diterangi oleh lampu ceret dan obor serta jalan yang penuh dengan lumpur dan licin jika turun hujan. Perjuangan dan pengorbanan yang bagi kita generasi penerus di zaman modern seperti sekarang ini tak akan mampu membalasnya dengan harga apapun. Sungguh layak jika para tokoh leluhur pejuang bangsa Indonesia agar terbebas dari semua bentuk kesengsaraan dibalas oleh Allah SWT dengan kemenangan, kebahagiaan dan kesejahteraan di alam surganya Allah SWT.

Mengajar di madrasah dalam bayang-bayang pengawasan penjajah, memikirkan keluarga untuk makan dan pendidikannya bukanlah suatu perasaan yang mudah untuk dijaga. Namun bagi para orangtua terdahulu dalam menjalankan kehidupan serba sederhana dan dalam tekanan penjajah, seolah olah hal itu menjadi bagian hidup yang tidak bisa terpisahkan dari jiwa raga. Maka sangatlah wajar jika Allah karuniai persyarikatan yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan dapat bertahan dalam melaksanakan dan mengembangkan sayap dakwahnya selama satu abad lebih. Perkembangan dari adanya upaya yang serius dalam berdakwah Islam dan perjuangan melawan penjajahan Belanda melalui Pendidikan tak pantang surut sehingga Lembaga-lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kota Depok seiring perkembangan wilayah kenegaraan telah cukup berhasil menorehkan karya bagi

masyarakat depok dengan tumbuhnya sekolah-sekolah Muhammadiyah.

4. KESIMPULAN

Muhammadiyah Depok didirikan pada 16 Juni 1918 oleh tokoh-tokoh pejuang Islam diantara tokohnya adalah Kyai Muthalib Usman atau yang lebih di kenal dengan nama Kyai Muallim Usman. Dalam perjuangan masa awal para Kyai Muallim Usman mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah untuk memberikan pendidikan al qur'an, membaca dan menulis bagi anak-anak yang tinggal di Kukusan. Itulah bentuk dari saalah satu upaya para tokoh pendiri Muhammadiyah Depok melawan penjajahan melalui pendidikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik oleh karena peran panting peneliti secara Bersama-sama dalam melaksanakan Amanah penelitian dana hibah dari Universitas Muhammadiyah Jakarta, maka secara sadar peneliti mengucapkan terimakasih kepada: Pimpinan Universitas Muhammadiyah Jakarta, LPPM UMJ, Pimpinan Fakultas Agama Islam, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok, para narasumber diantaranya H. Wazir Nuri, BA, Hj. Umami Kulsum, H. Nawawi Nafih, Tim Peneliti dan para pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini. Tentu menyadari masih sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini, semoga dapat diperbaiki sehingga sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 2018, *Jejak Langkah Sang Perintis; Selayang Pandang Muhammadiyah Di Kota Depok*. Depok. DKM Al-Mujahidin Kukusan Depok.
- _____, 2001. *Mengenal Jejak Langkah dan Perjuangan Tokoh Muhammadiyah Ranting Kukusan: KH. M.Usman, Depok*. Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok.
- Alfian. (1967), 1989. *Muhammadiyah The political behavior Of a Muslim*

- Modernist Organisation Under Dutch Colonialism*, Yogyakarta, UGM.
- Muhsin, MK. 2018. *KH. M. Usman Perintis Muhammadiyah Depok, Ulama dan Pejuang Bangsa*, Idea Publisging, DKM Al-Mujahidin Kukusan Depok.
- Djamhur, Ibrahim, Baharuddin. Yakin, Syamsul. 2007. *Jejak Langkah Islam Di Depok*, Majelis Ulama Indonesia Kota Depok, Depok.
- Napih., Nawawi, 2020. 30 Tahun Muhammadiyah Cabang Depok (1952-1982), *Asal usul Tantangan dan Pengembangannya*, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Depok, CV. Semesta Irfani Mandiri.
- Suharsimi, 1991. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin Burhan, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana. Brogger, 2016, *Sd Muhammadiyah plus pb*, (<http://www.blogspot.com>, diakses 1 Desember
- Drajat, Zakiah, 2001, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. -----, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hambali, Hamdan, 2006. *Ideologi Dan Strategi Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Hidayat, Syamsul, *Studi Kemuhammadiyah*, Surakarta: LPID Malinda Giovani, 2016. *Visi Misi Muhammadiyah*, (<http://www.gurupintar.com>, diakses 28 desember.
- Mulkhan, Munir, 2000. *Warisan Intelektual KHA. Dahlan dan Amal Muhammadiyah*. Yogyakarta: Persatuan
- Nashir, Haedar, 2006. *Meneguhkan Ideologi Gerakan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Pasha Kamal Musthafa & Darban Adaby Ahmad, 2005. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam: Citra Karsa Mandiri*. -----, dkk. 2000.
- Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, dalam *Perspektif Historis Dan Ideologis*, Yogyakarta: LPPI UMY 48 Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2004.
- Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2012.
- Pedoman Hidup Islami warga Muhammadiyah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. Saputra Ragel. 2016.
- Maksud dan Tujuan Muhammadiyah, [http:// www. blogspot.com](http://www.blogspot.com). diakses 25 Desember, Suara Muhammadiyah.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutarmo, 2005 *Muhammadiyah Gerakan Sosial Keagamaan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *ilmu pendidikan islam*. bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umar Bukhari & Zuhairini, 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.